

**BAB III**  
**INSTRUMEN MUSIK BAMBU RAHAIDI**  
**SEBAGAI MEDIA TERAPEUTIK**

**A. Instrumen Musik Bambu Rahaidi**

Kesenian Indonesia memiliki keberagaman yang sangat banyak sekali terdapat di setiap daerah, keberadaan seni ini meliputi seni musik, teater, tari, seni rupa dan lain sebagainya. Ini sangat mempengaruhi kedinamisan perkembangan kesenian yang begitu pesat dengan hadir kelompok atau individu praktisi, dan akademisi di bidang seni. Demikian juga yang dilakukan oleh *Fala Seni* (bidang pendidikan di Yayasan Budaya Individu Spesial Bandung) menghadirkan konsep seni pertunjukan dengan menggunakan media bambu sebagai bahan utama dalam kesenian yang diusung oleh Fahdi Hasan, S.Tr.Sn dengan nama "*Rahaidi*" yang berarti 4 suara dalam bahasa Ternate. Secara harfiah berarti empat suara yang dihasilkan dari warna timbre atau suara bambu. Ditinjau dari segi bahan (organologi) instrumen musik bambu *Rahaidi* berbahan dasar bambu.

Instrumen *Rahaidi* dirancang secara khusus dengan mempertimbangkan bagian-bagian spesifik seperti bahan, mekanisme kerja, dan pengelompokan sumber bunyi. Berdasarkan pendekatan organologi yang diuraikan oleh Sue DeVale (1990), ada tiga aspek utama yang diperhatikan, yaitu klasifikasi, analisis, dan penerapan. Pendekatan ini kemudian diperluas oleh Mantle Hood dalam bukunya *The*

*Ethnomusicologist* (1982:124-196), di mana ia mengembangkan kajian organologi dengan fokus pada pendekatan sistematis dan mendalam untuk memahami instrumen musik dari segi fisik, teknis, dan budaya. Dalam menganalisis instrumen musik, Mantle Hood memperkenalkan konsep *organografi* dan *organogram*, yang berkaitan dengan deskripsi fisik instrumen, bahan pembuatannya, fungsi, serta interaksi antar bagian instrumen dalam menghasilkan suara.

### **1. Pengertian**

Instrumen *Rahaidi* memiliki karakteristik berdasarkan suara dan bentuknya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mantle Hood (1982) yakni sistem pengklasifikasian instrumen yang dikembangkan oleh Sachs-Hornbostel yang membagi instrumen berdasarkan karakter bunyinya, mencakup kategori instrumen musik *Hitada* (idiofon) instrumen musik yang dibunyikan dengan cara dipukul, *Tui Penga* (kordofon) dibunyikan dengan cara dipetik, *Fu* (aerofon) dibunyikan dengan cara ditiup, dan *Bubuau* (aerofon) yang dibunyikan dengan cara diputar menggunakan tali sebagai penggerak mekanis. Berdasarkan kajian organologi yang dijelaskan oleh Mantle Hood (1982:162), disebutkan, bahwa bahan bambu termasuk dalam empat kelompok klasifikasi Sachs-Hornbostel, dengan medium bambu diberi kodefikasi khusus yaitu HSM 6 dalam sistem simbol. Mantle Hood mendukung klasifikasi Sachs-Hornbostel, yang mengelompokkan instrumen musik berdasarkan sumber bunyinya (*idiophones, membranophones, chordophones, dan aerophones*).

Penggunaan bambu sebagai media terapi memiliki kelebihan, antara lain: memberikan tekstur yang menenangkan, fleksibilitas dalam bentuk dan ukuran, ringan dan mudah digunakan, menghubungkan individu dengan alam, meningkatkan fokus dan koordinasi, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan terapi. Keunggulan-keunggulan ini membuat bambu efektif sebagai media terapi untuk mendukung perkembangan, khususnya bagi individu dengan autisme.

Adapun jenis-jenis bambu yang digunakan untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan instrumen *Rahaidi*, antara lain *tabadiku tui*<sup>18</sup> (*buluh*), *tamiang*, *gombong*, dan *apus (tepus)* yaitu: seperti jenis bambu *tabadiku tui* lurus, mencapai ketinggian antara 22-25 cm dan memiliki ruas sepanjang 40-50 cm, tebal dinding buluh 8 mm. jenis bambu *tabadiku tui* ini sangat cocok untuk digunakan pada instrumen *Fu Konora*, *Hitada* dan *Bubuau*, karena memiliki buku yang panjang dan kulit yang tipis dan dapat menghasilkan suara yang bagus dibandingkan dengan jenis bambu yang lain. Pada instrumen *Fu Ici* (kecil) menggunakan jenis bambu *Tamiang*. Sedangkan pada instrumen *Tui Penga* jenis bambu yang digunakan adalah bambu *gombong* memiliki ukuran batang yang besar, juga ketebalannya memiliki karakter warna suara nada (*high pitch sound*) yang unik sehingga dapat dibentuk menjadi instrumen petik, adapun jenis bambu *apus (tepus)* untuk instrumen *Tui Penga* digunakan untuk warna suara (*low pitch sound*) dalam nada rendah. Oleh karena itu, tidak semua jenis bambu dapat digunakan untuk membuat instrumen *Rahaidi*. Ini disebabkan oleh pertimbangan kualitas bambu

---

<sup>18</sup> Penyebutan Bambu Buluh Dalam Bahasa Ternate

sebagai bahan baku yang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan bunyi yang dihasilkan dari instrumen tersebut. Pemilihan bahan berkualitas sangat memengaruhi daya tahan dan kekuatan bahan tersebut. Contohnya, bambu yang digunakan haruslah bambu yang sudah tua dan kering, karena bambu yang kering tidak akan mengalami perubahan seperti menciut atau mengerut.

Klasifikasi instrumen musik bambu *Rahaidi* berdasarkan karakteristik dengan bentuk sebagai berikut:

#### **a. Idiofon**

##### **1) Hitada**

*Hitada* adalah instrumen musik yang menghasilkan suara melalui pukulan langsung, di mana subjek mengeksekusi pukulan dengan membenturkan dua tabung bambu ke lantai. Dalam sistem klasifikasi instrumen musik oleh Sachs dan Hornbostel, instrumen ini termasuk dalam kelompok *idiofon*, dengan kode utama (1) S-H 111. Ilustrasi dari bentuk instrumen *Hitada* terdiri atas dua ruas bambu. Batas buku bambu (tengah) tersebut dilubangi untuk memperpanjang getaran udara. Pada bagian bawah ruas, diberi lapisan karet agar bambu dapat dientakkan ke lantai dan menghasilkan suara yang baik. Untuk menambah nilai visual, diberi ornamen tali rotan yang dililit pada bagian ujung bawah, tengah, dan atas.



Gambar 3. 1

Tampak Bawah, Tengah dan Atas Instrumen *Hitada*

(Dok: Fahdi Hasan, 01 Agustus 2024)

#### a) Bahan Pembuatan Instrumen

Bahan yang digunakan pada instrumen *Hitada* antara lain:

##### (1) Tali Rotan

Jenis tali rotan yang digunakan pada instrumen *Hitada* sebagai ornamen adalah jenis *Calamus Caesius BI* dalam bahasa Jambi disebut *Sego Aer Jumiati* (2012:35). Tali rotan secara ilmiah berasal dari tanaman genus *Calamus*, *Daemonorops*, atau *Korthalsia*, yang termasuk dalam famili *Arecaceae* (palem-paleman). Tali rotan terbuat dari batang tanaman rotan yang telah diolah, terutama bagian kulit luar atau serat batangnya. Rotan memiliki karakteristik fisik yang lentur, kuat, dan tahan lama, sehingga cocok digunakan untuk berbagai keperluan. Diameternya bervariasi, mulai dari 1 hingga 5 cm, tergantung pada spesies dan umur tanaman.

Proses pengolahan rotan melibatkan pemotongan, pengeringan, dan perendaman untuk meningkatkan fleksibilitas. Tali ini sering digunakan dalam pembuatan kerajinan tangan, furnitur, hingga alat musik tradisional, serta memiliki nilai simbolis dalam beberapa budaya. Sifat rotan yang lentur memudahkan pengolahan dan penyesuaian bentuk.

## **(2) Bambu**

Bambu yang digunakan untuk instrumen *Hitada* adalah jenis *tabadiku tui*<sup>19</sup> (buluh) dalam bahasa Yunani disebut dengan istilah *Schizostachyum brachycladum*. Habitatnya tumbuh di wilayah tropis seperti Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand). Jenis bambu ini lurus, mencapai ketinggian antara 22-25 cm dan memiliki ruas sepanjang 40-50 cm, tebal dinding buluh 8 mm. jenis bambu *tabadiku tui* ini sangat cocok untuk digunakan pada instrumen *Hitada*, karena memiliki buku yang panjang dan kulit yang tipis dan dapat menghasilkan suara yang bagus dibandingkan dengan jenis bambu yang lain, instrumen *Hitada* dibuat dengan panjang dua ruas bambu, Sach dan Hornbostel memberi kode instrumen musik dengan bahan bambu dengan angka 6.

## **(3) Karet**

Jenis karet yang digunakan pada instrumen *Hitada* ini adalah jenis karet ban motor, yang dalam istilah ilmiahnya disebut dengan *Natural Ruber* (NR) atau *Polysoprene*, dengan rumus kimia  $(C_5H_8)_n$  diambil dari pohon *lateks* pohon karet

---

<sup>19</sup> Penyebutan bambu buluh dalam bahasa Ternate

(*havea brasiliensis*), dengan ciri fisik bentuk elastis dan halus dengan ketebalan dicampur dengan karbon hitam (*carbon black*) hal ini dapat sangat cocok digunakan pada bagian buku bawah instrumen *Hitada*, untuk dapat menahan benturan tabuh ke lantai dan dapat menghasilkan suara yang lebih nyaring dan ada kesan *sustain* (panjang waktu suara instrumen).

#### (4) Lem Korea

Lem Korea, yang dalam istilah ilmiah dikenal sebagai *Cyanoacrylate Adhesive*, merupakan lem dengan bahan aktif utama berupa *ethyl cyanoacrylate*. Lem ini memiliki kemampuan untuk mengeras dengan sangat cepat melalui proses *polimerisasi*<sup>20</sup> yang dipicu oleh kelembapan atau uap air di udara. Biasanya berbentuk cairan bening atau kekuningan dengan *viskositas*<sup>21</sup> rendah hingga sedang, lem ini menghasilkan ikatan yang sangat kuat pada berbagai material seperti plastik, kayu, logam, keramik, dan kaca.

Lem Korea memiliki keunggulan utama berupa waktu pengeringan yang singkat, efisiensi penggunaan karena hanya membutuhkan sedikit bahan, serta kemudahan dalam aplikasi. Namun, penggunaannya memiliki batasan, seperti kurang elastis, rentan terhadap guncangan berulang, dan dapat menyebabkan iritasi pada kulit, mata, atau saluran pernapasan jika tidak digunakan dengan hati-hati. Dalam aplikasi

---

<sup>20</sup> Adalah proses kimia, molekul-molekul kecil disebut *monomer* bergabung untuk membentuk rantai panjang yang disebut *polimer*

<sup>21</sup> Istilah kimia, yang menggambarkan seberapa kental atau encer suatu *fluida*.

tertentu, lem ini bahkan digunakan di bidang medis untuk menutup luka kecil atau menggantikan jahitan, meskipun hanya dengan formulasi khusus. Dengan penjelasan di atas maka kegunaan lem *Cyanoacrylate Adhesive* (lem Korea) ini sangat berguna untuk kebutuhan merekatkan karet ban dalam motor (*Natural Rubber NR*) ke buku bambu bagian bawah, untuk menghasilkan sumber suara dengan *sustain* yang baik pada saat dibenturkan tabung instrumen *Hitada* ke lantai.

#### **(5) Teknik dan Cara Memainkan**

Cara memainkan instrumen musik bambu *Hitada* dilakukan dengan memegang kedua tabung bambu di tangan kiri dan kanan. Posisi badan tegak lurus dengan dada dibusungkan, kaki kanan dan kiri dirapatkan, serta kedua tangan sejajar dengan bahu saat memegang tabung bambu. Pandangan diarahkan lurus ke depan, baik saat pemain berada dalam posisi duduk (menggunakan kursi) maupun berdiri. Ketika membunyikan instrumen, dimulai dengan gerakan tangan kanan, diikuti oleh tangan kiri, dan dilakukan secara bergantian.

Penggunaan kursi tanpa sandaran berfungsi untuk membentuk postur tubuh, khususnya pada bagian pinggang hingga punggung. Sebagai contoh, pada subjek I yang cenderung membungkuk, fasilitator dapat memberikan arahan melalui instruksi verbal serta *prompt* berupa sentuhan ringan pada bagian punggung untuk memberikan informasi terkait posisi duduk yang tepat. Saat memegang *Hitada*, subjek diinstruksikan untuk menjaga pandangan lurus ke depan, membusungkan dada, menjaga badan tetap tegak, duduk dengan posisi tubuh sedikit condong ke depan, serta



memastikan kedua kaki rapat dan menapak pada lantai. Hal ini dapat diamati pada ilustrasi berikut.



Gambar 3. 2

Subjek I, saat proses terapi, posisi duduk dengan cara memegang *Hitada* kedua tabung dibunyikan bergantian kanan dan kiri  
(Dok: Fahdi Hasan, 15 Desember 2023)



Gambar 3. 3

Peneliti memberikan instruksi verbal dan memberikan *prompt* fisik pada subjek D, dalam memegang tabung *Hitada* yang tepat saat duduk

(Dok: Fahdi Hasan, 11 Desember 2023)

Analisis penggunaan instrumen *Hitada* pada tingkat pemula (A1, A2, A3, A4, dan A5) terhadap subjek I, D, dan H saat berada dalam posisi duduk menunjukkan perbedaan karakteristik di antara ketiganya. Subjek I memiliki posisi duduk yang sudah sesuai, tetapi terkadang tabung *Hitada* yang digenggamnya miring atau badannya membungkuk, sehingga diperlukan *prompt* fisik untuk memperbaiki posisi tabung agar tegak lurus. Subjek D terlihat kurang maju ke depan saat duduk, dengan posisi kaki yang tidak rapat. Untuk memperbaiki postur tubuhnya, *prompt* fisik dan verbal diberikan. Sementara itu, subjek H menunjukkan perilaku khas autisme, seperti menggaruk badan saat menggunakan instrumen, yang menyebabkan pegangannya kurang tepat. Setelah diberikan *prompt* verbal, subjek H mampu memperbaiki posisi tabung dengan baik.

Posisi memainkan instrumen *Hitada* saat berdiri bertujuan agar subjek mampu menjaga rentang konsentrasinya. Dalam posisi ini, *Hitada* diletakkan di depan dengan posisi tabung kanan dan kiri serong ke arah telapak kaki. Subjek diminta memegang *Hitada* dengan tepat, yaitu menggenggam kedua tabung menggunakan tangan yang sejajar dengan dada. Tabung bambu harus diposisikan tegak lurus sehingga membentuk sudut 90 derajat saat berdiri. Pendekatan ini membantu subjek H untuk tetap tenang dan fokus, mengingat subjek memiliki kecenderungan terburu-buru dalam melakukan aktivitas atau kegiatan dan ingin cepat menyelesaikannya. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 4

Subjek H, saat proses terapi, posisi berdiri dengan memegang *Hitada* kedua tabung dibunyikan dengan cara memukul tabung ke lantai  
(Dok: Fahdi Hasan, 15 Desember 2023)



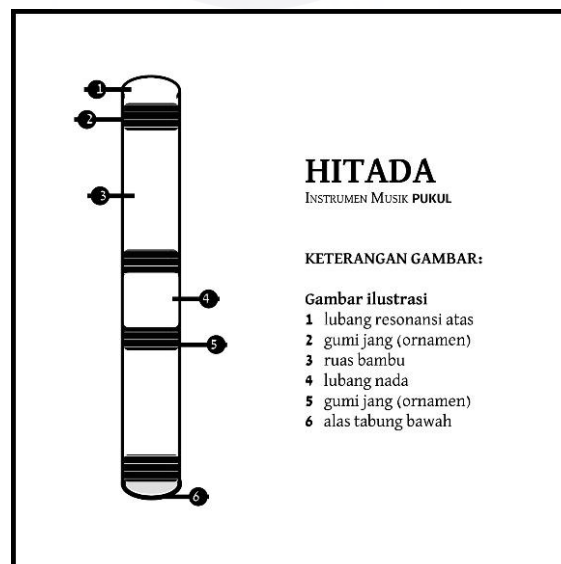
Gambar 3. 5

Peneliti memberikan instruksi verbal dan memberikan *prompt* fisik pada subjek I, dalam memegang tabung *Hitada* meletakkannya menyamping antara kaki  
(Dok: Fahdi Hasan, Senin 11 Desember 2023)

Analisis hasil penggunaan instrumen *Hitada* pada tingkat pemula (A1, A2, A3, A4, dan A5) terhadap subjek I, D, dan H saat posisi berdiri menunjukkan adanya perbedaan karakteristik di antara ketiganya. Subjek I tampak sering membungkuk dan menundukkan kepala, tetapi ia terlihat lebih nyaman dan tepat dalam memainkan instrumen *Hitada* pada posisi berdiri. Subjek D, pada posisi berdiri, mampu memegang kedua tabung *Hitada* dengan benar dan tampak lebih leluasa dibandingkan saat duduk, di mana ia mengalami kesulitan menjaga kedua kaki tetap rapat dan menapak lantai. Sementara itu, subjek H dapat kembali menggenggam tabung *Hitada* dengan tepat, meskipun memerlukan *prompt* fisik karena posisi dadanya kurang membusung. Dibandingkan dengan posisi duduk, di mana ia cenderung sering mengubah posisi dan kurang tenang, subjek H tampak lebih nyaman pada posisi berdiri.

## (6) Konstruksi Instrumen

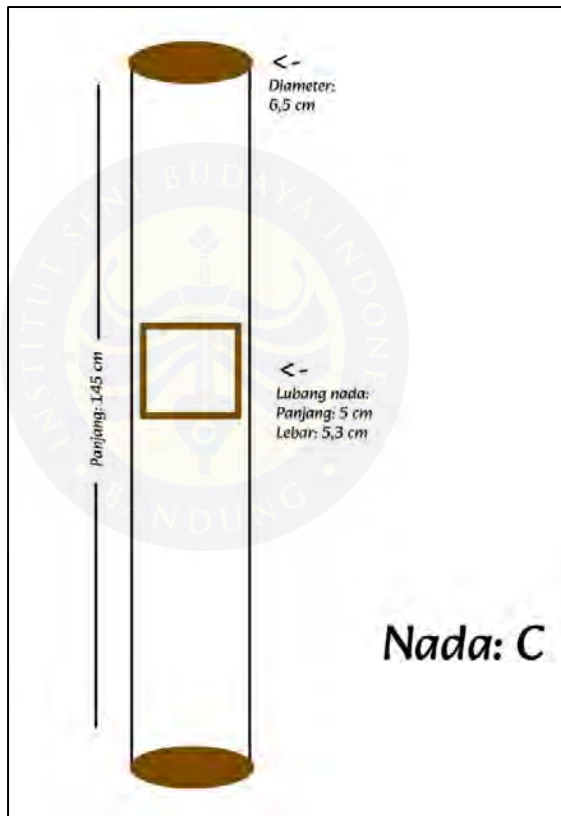
Ilustrasi instrumen *Hitada* dapat digambarkan di bawah ini:



Gambar 3. 6 Ilustrasi instrumen musik bambu *Hitada*  
(Dok: Fahdi Hasan, ilustrator Okti Budiati)

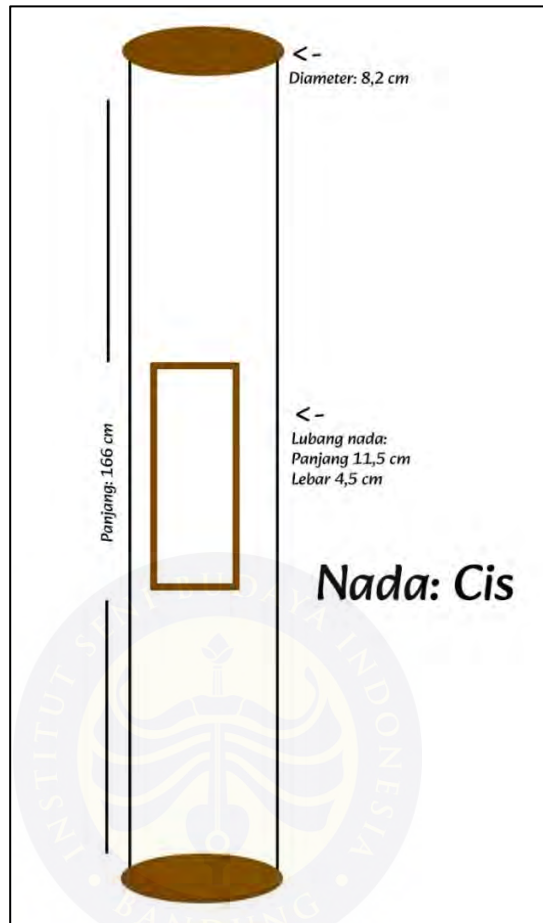
Instrumen *Hitada* menggunakan dua ruas bambu dengan diameter dan panjang yang disesuaikan berdasarkan nada yang diinginkan. Beberapa contoh ukuran instrumen berdasarkan nada adalah sebagai berikut:

- (a) Nada C: panjang 145 cm, lubang nada P:5 cm L:5,3 cm diameter 6,5 cm. Berikut gambar perpektif instrumen *Hitada*.



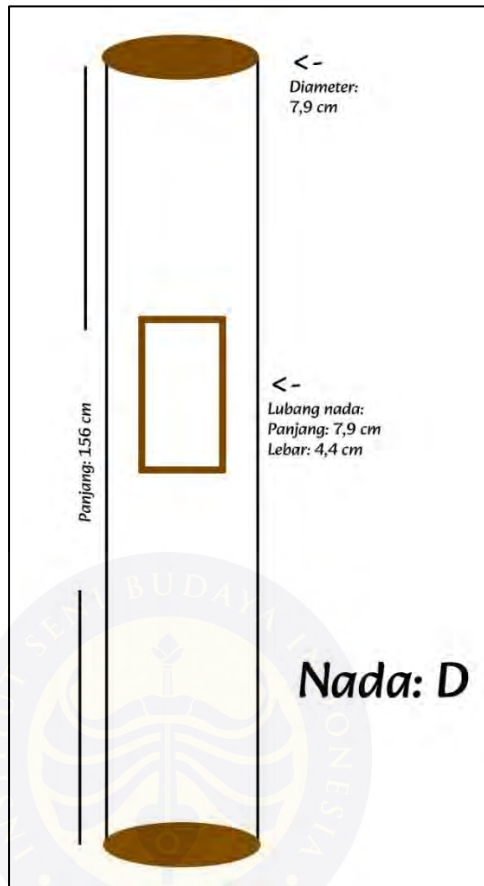
Gambar 3. 7  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Hitada* nada C  
(Dok: Fahdi Hasan)

- (b) Nada Cis: Panjang 166 cm, lubang nada P:11,5 cm L:4,5 cm. Diameter 8,2 cm.  
Berikut gambar perpektif instrumen *Hitada*.



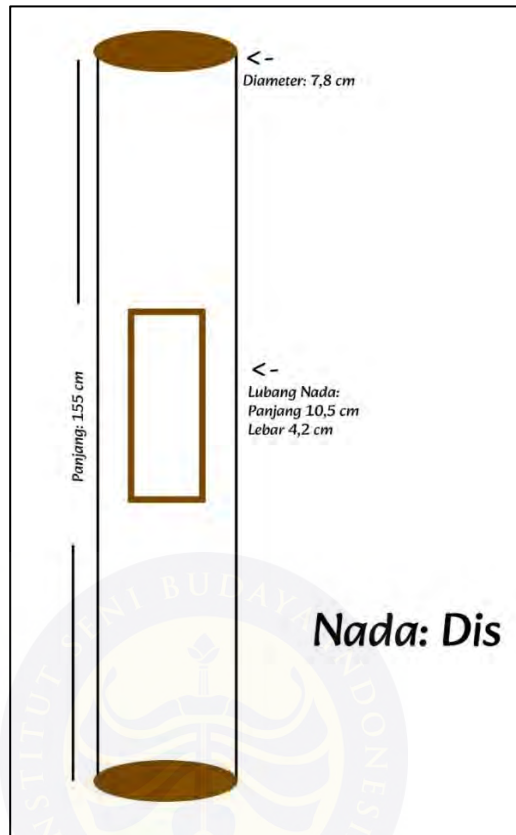
Gambar 3. 8  
 Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Hitada* nada Cis  
 (Dok: Fahdi Hasan)

- (c) Nada D: panjang 156 cm, lubang nada P:7,9 cm L:4,4 cm, diameter 5,9 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Hitada*.



Gambar 3. 9  
 Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Hitada* nada D  
 (Dok: Fahdi Hasan)

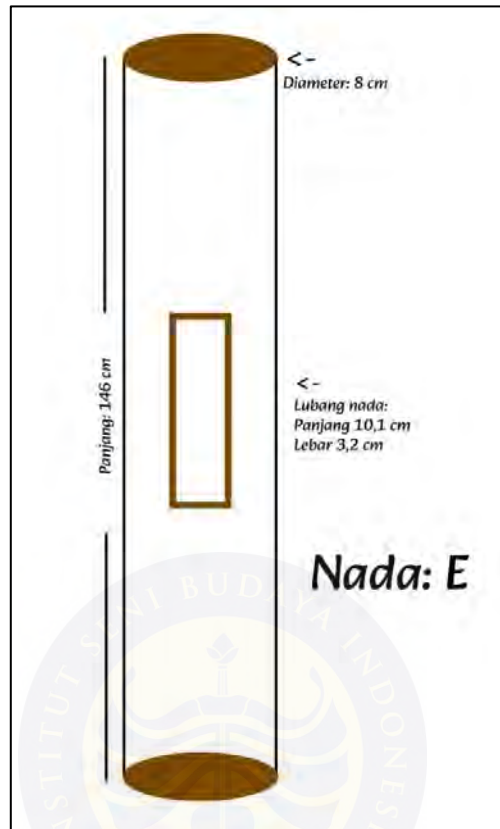
(d) Nada Dis: panjang 155 cm, lubang nada P:10,5 L:4,2 cm diameter 7,8 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Hitada*.



Gambar 3. 10  
 Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Hitada* nada Dis  
 (Dok: Fahdi Hasan)

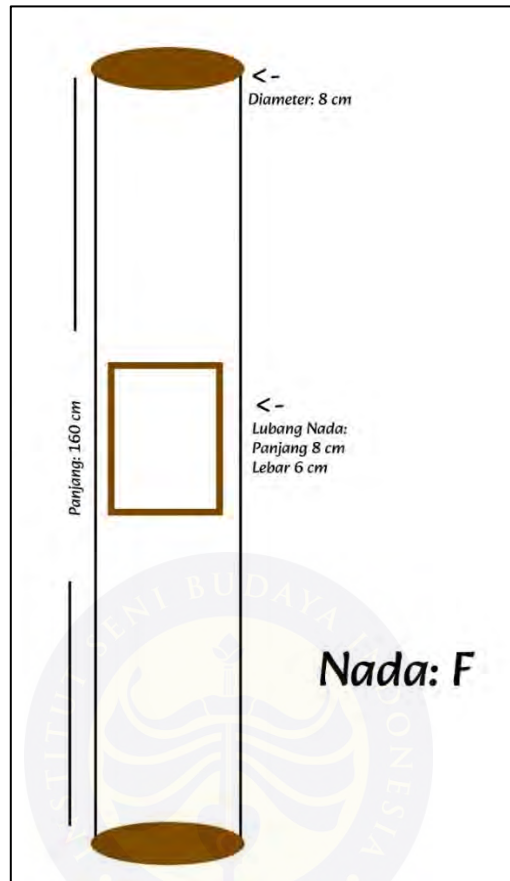
- (e) Nada E panjang 146 cm, lubang nada P:10,1 cm L:3,2 cm. Diameter 8 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Hitada*.





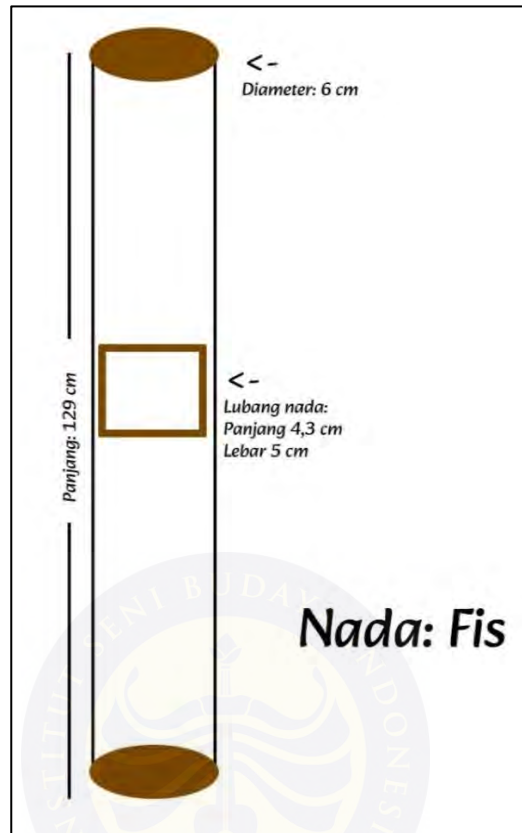
Gambar 3. 11  
 Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Hitada* nada E  
 (Dok: Fahdi Hasan)

- (f) Nada F: panjang 160 cm, lubang nada P:8 cm L:6 cm diameter 8 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Hitada*.



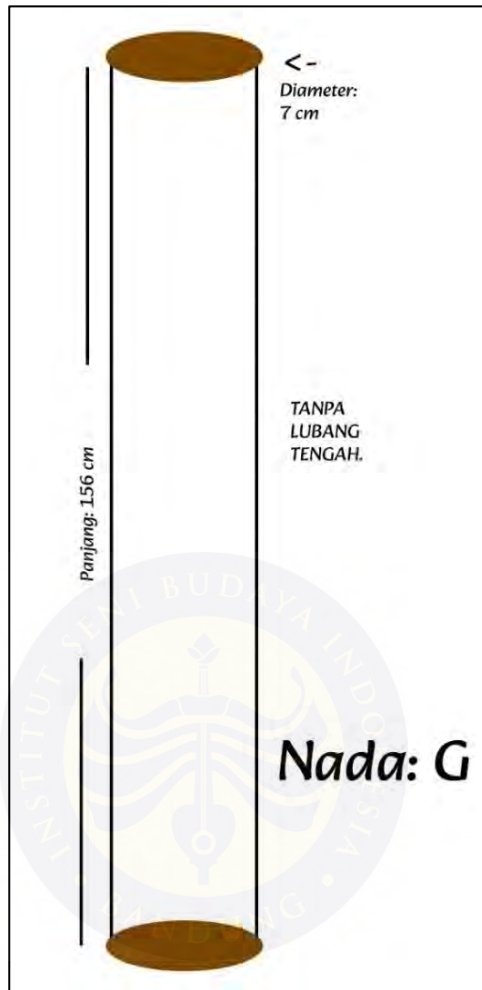
Gambar 3. 12  
 Ilustrasi gambar perspektif instrumen Hitada nada F  
 (Dok: Fahdi Hasan)

- (g) Nada Fis: panjang 129 cm, lubang nada P:4,2 cm L:5 cm. Diameter 6 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Hitada*.



Gambar 3. 13  
 Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Hitada* nada Fis  
 (Dok: Fahdi Hasan)

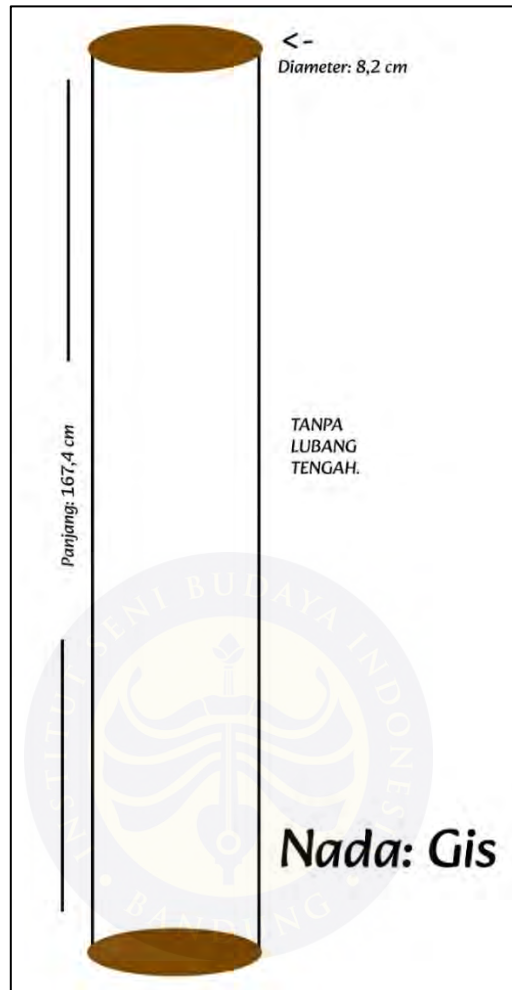
- (h) Nada G: panjang 156 cm, tanpa lubang tengah diameter 7 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Hitada*.



Gambar 3. 14

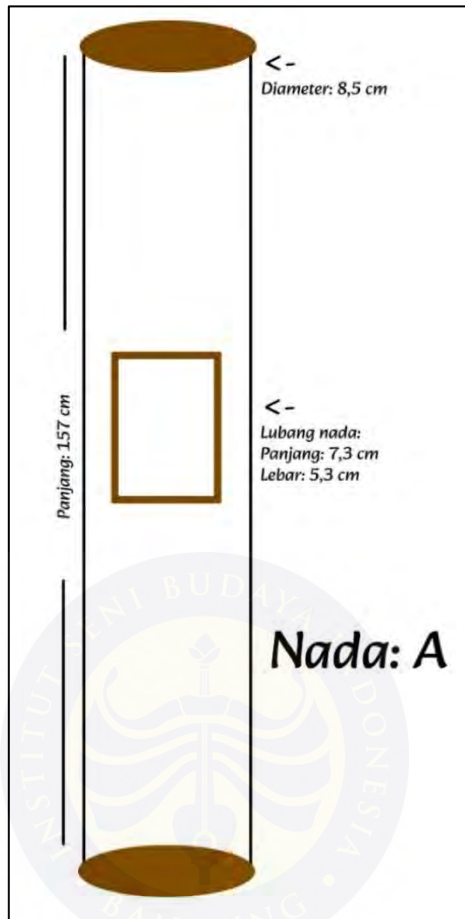
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Hitada* nada G  
(Dok: Fahdi Hasan)

- (i) Nada Gis: tanpa lubang tengah, panjang 167,4 cm, diameter 8,2 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Hitada*.



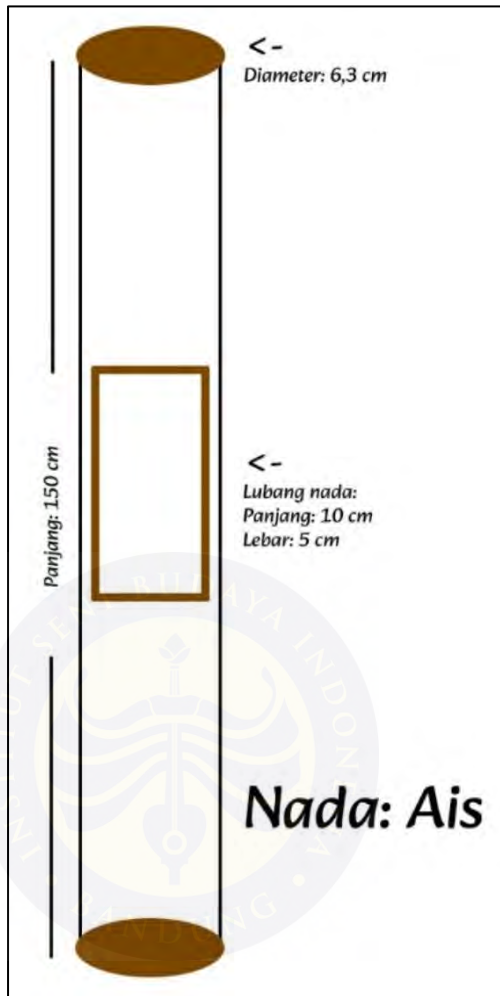
Gambar 3. 15  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Hitada* nada Gis  
(Dok: Fahdi Hasan)

- (j) Nada A: panjang 157 cm, lubang nada 7,3 cm diameter 8,5 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Hitada*.



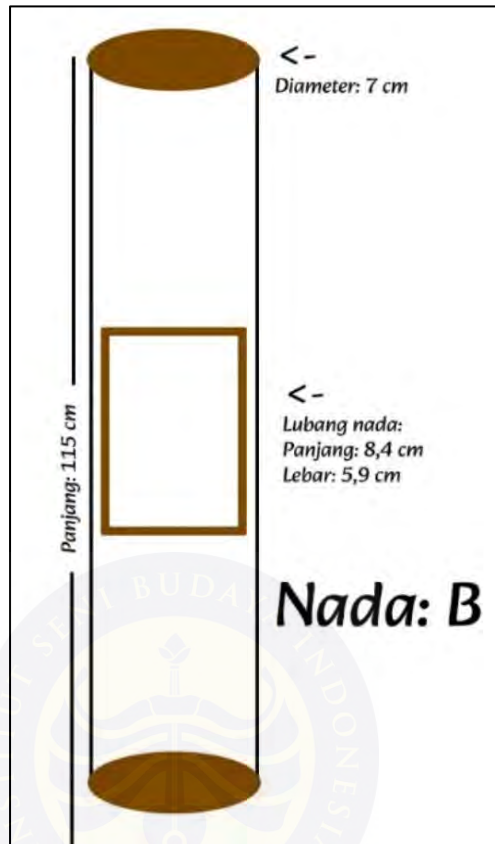
Gambar 3. 16  
 Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Hitada* nada A  
 (Dok: Fahdi Hasan)

- (k) Nada Ais: panjang 150 cm, lubang nada P:10 cm L: 5 cm. diameter 6,3 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Hitada*.



Gambar 3. 17  
 Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Hitada* nada Ais  
 (Dok: Fahdi Hasan)

- (l) Nada B: panjang 115 cm, lubang nada P:8,4 cm L:5,9 cm diameter 7 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Hitada*.



Gambar 3. 18  
 Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Hitada* nada B  
 (Dok: Fahdi Hasan)

Instrumen *Hitada* terdiri dari dua belas (12) nada dalam satu kelompok ansambel, yaitu C, Cis, D, Dis, E, F, Fis, G, Gis, A, Ais, dan B. Namun, dalam penelitian ini, hanya digunakan enam tabung dengan enam nada yang dimainkan oleh tiga subjek. Subjek I memainkan nada G di tangan kiri dan A di tangan kanan, subjek D memainkan nada C di tangan kiri dan D di tangan kanan, sedangkan subjek H memegang nada C di tangan kiri dan B di tangan kanan. Setiap subjek memainkan dua tabung instrumen *Hitada*. Secara keseluruhan nada yang digunakan meliputi nada C, D, G, A dan B.



Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat dilihat bahwa instrumen *Hitada* memiliki beberapa karakteristik utama. Instrumen ini dilengkapi dengan lubang resonator di bagian atas serta ornamen yang disebut *gumi jang*<sup>22</sup>. Instrumen ini terdiri atas dua ruas, dan untuk menghasilkan suara, terdapat lubang nada yang berfungsi sebagai sumber suara melalui getaran tubuh instrumen. Selain itu, bagian alas tabung bawah instrumen dilapisi dengan karet yang berperan dalam memproduksi warna suara dengan *sustain* yang panjang.

#### **(7) Fungsi Instrumen**

Instrumen *Hitada*, dalam penggunaan keluarga (*family instrument*) *Rahaidi* bertugas sebagai penentu ritmik dalam sebuah komposisi musik secara ansambel ketika dipasangkan dengan instrumen *fu*, *tui penga*, dan *bubuau*. Namun dalam proses penelitian ini, penerapan *Hitada* digunakan sebagai Pendidikan dan pembelajaran (pedoman penerapan terapi) untuk tingkat dasar (*beginners*) dengan pencapaian subjek pada tingkat A1 mengetahui cara memegang *Hitada* dengan tepat, A2 subjek mengenal ketukan atau ritmik sesuai dengan instruksi fasilitator, A3 subjek mampu membunyikan *Hitada* dengan ketukan atau ritmik yang tepat sesuai dengan instruksi fasilitator, A4 subjek berinisiatif dalam memilih ketukan atau ritmik serta membunyikan *Hitada* sesuai ketukan yang dipilih secara berkelompok sampai dengan A5 subjek mampu membunyikan *Hitada* dengan ketukan atau ritmik yang tepat sesuai

---

<sup>22</sup> Dalam bahasa Ternate yang berarti tali ikatan yang indah

instruksi fasilitator dengan ketukan dan tepat dalam memainkan *Hitada* secara bersamaan (berkelompok).



Gambar 3. 19 Pada saat peneliti memberikan instruksi dalam memainkan *Hitada* secara bersamaan, dengan pola masing-masing (DOK): Fahdi Hasan, 05 Oktober 2023)

Instrumen *Hitada* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen musik ritmik dalam ansambel, tetapi juga memiliki peran penting dalam pendidikan dan terapi bagi pemula. Dengan karakteristik fisik yang mendukung dalam produksi suara, serta metode permainan yang terstruktur, *Hitada* dapat membantu subjek memahami ritmik, meningkatkan konsentrasi, dan mengembangkan koordinasi motorik. Melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, subjek dapat mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam memainkan instrumen ini.

## b. Kordofon

### 1) Tui Penga

Instrumen petik berbahan bambu, menurut klasifikasi Sachs dan Hornbostel, termasuk dalam kategori kordofon komposit (*composite chordophones*), yaitu instrumen yang menghasilkan suara melalui getaran dawai yang direntangkan di atas sebuah *resonator* atau badan yang berfungsi sebagai penguat suara. klasifikasi Sachs dan Hornbostel, instrumen ini termasuk dalam kelompok kordofon kode utamanya (3) dengan kode sub kategorinya 321. *Tui Penga* adalah alat musik yang dimainkan dengan cara memetik menggunakan jari tangan. Ilustrasi dan bentuk instrumen *Tui Penga* terbuat dari satu ruas tabung bambu yang dilubangi pada bagian buku atas dan tengah untuk perambatan suara. Senarnya dibuat dari kulit bambu yang dikencangkan menggunakan penyangga senar. Ornamen yang digunakan adalah tali rotan yang dililit di sisi bagian atas dan bawah.



Gambar 3. 20  
Tampak bawah, atas, senar bagian kiri dan kanan  
(Dok: Fahdi Hasan, 01 Agustus 2024)

#### a) Bahan Pembuatan Instrumen

Bahan yang digunakan pada instrumen *Tui Penga* antara lain:

## **(1) Tali Rotan**

Tali rotan secara ilmiah berasal dari tanaman genus *Calamus*, *Daemonorops*, atau *Korthalsia*, yang termasuk dalam famili *Arecaceae* (palem-paleman). Nama ilmiah spesifiknya bergantung pada jenis spesies, seperti *Calamus manan* atau *Calamus rotang*, yang sering digunakan sebagai sumber utama pembuatan tali.

Tali rotan terbuat dari batang tanaman rotan yang telah diolah, terutama bagian kulit luar atau serat batangnya. Rotan memiliki karakteristik fisik yang lentur, kuat, dan tahan lama, sehingga cocok digunakan untuk berbagai keperluan. Diameternya bervariasi, mulai dari 1 hingga 5 cm, tergantung pada spesies dan umur tanaman.

Proses pengolahan rotan melibatkan pemotongan, pengeringan, dan perendaman untuk meningkatkan fleksibilitas. Tali ini sering digunakan dalam pembuatan kerajinan tangan, furnitur, hingga alat musik tradisional, serta memiliki nilai simbolis dalam beberapa budaya. Sifat rotan yang lentur memudahkan pengolahan dan penyesuaian bentuk, jenis rotan yang digunakan pada instrumen *Tui Penga* sebagai ornamen adalah jenis *Calamus Caesius* BI dalam bahasa Jambi disebut *Sego Aer* Jumiati (2012:35).

## (2) Bambu

Jenis bambu yang digunakan adalah bambu *gombong*<sup>23</sup>, yang dalam bahasa Latin disebut dengan istilah *Gigantochloa verticillata*<sup>24</sup>. Bambu ini memiliki ukuran batang yang besar dan ketebalan yang cukup signifikan, serta karakter suara nada tinggi (*high pitch sound*) yang khas, sehingga cocok digunakan untuk membentuk instrumen petik. Selain itu, jenis bambu apus (tepus) digunakan untuk pembuatan *instrumen tui penga*. Bambu apus ini menghasilkan warna suara nada rendah (*low pitch sound*) yang unik dan digunakan secara khusus untuk menghasilkan nada rendah pada instrumen musik *tui penga*.

### b) Teknik dan Cara Memainkan

Memainkan instrumen *Tui Penga*, posisi tubuh duduk dengan postur tegak lurus, pandangan lurus ke depan, dan kedua tangan memegang tabung, dengan setiap subjek memainkan satu tabung. Suara yang dihasilkan dari instrumen ini berasal dari getaran senar yang dipetik secara bergantian dengan jari kanan dan kiri. Teknik dalam memainkan disebut *penga* (petik), *gulaha*<sup>25</sup> (membuat pola). Sistem tangga nada yang digunakan pada instrumen *tui penga* menggunakan konsep jenis tangga nada *ditonik*<sup>26</sup> dan *tritonik*<sup>27</sup>, tangga nada ini termasuk dalam tangga nada yang sederhana atau

---

<sup>23</sup> Bambu *gombong* atau *awi gombong* penyebutan dalam bahasa sunda (Jawa Barat)

<sup>24</sup> Bahasa Latin yang digunakan sebagai istilah ilmiah (*nomenklatur taxonomi*)

<sup>25</sup> Dalam bahasa Ternate yang berarti membuat

<sup>26</sup> Susunan dua nada (Curt Sach-Horbostel "*The History of Musical Instruments*" (1940)

<sup>27</sup> Susunan dua dan tiga nada (Curt Sach-Horbostel "*The History of Musical Instruments*" (1940)

minimalis tidak berorientasi pada tangga nada diatonik mayor atau minor, karena hanya ada dua dan tiga nada.



Gambar 3.21

Subjek D dalam memainkan instrumen *Tui Penga* pandangan lurus ke depan memegang tabung dengan kedua tangan, jari ibu memetik senar (Dok: Fahdi Hasan, 2023)

Hal ini dijelaskan Curt Sachs dan Erich von Hornbostel yang tertuang dalam buku “*The History of Musical Instruments*” (1940), yang menganalisis tradisi musik dari berbagai budaya di dunia. Dalam buku tersebut, mereka mendokumentasikan pola tangga nada, seperti *tritonik*, sebagai bagian dari kajian mereka terhadap musik non-Barat. Sachs dan Hornbostel memberikan perhatian khusus pada cara masyarakat di berbagai budaya menggunakan tangga nada yang memiliki struktur sederhana, termasuk tritonik. Beberapa poin penting dalam analisis mereka adalah: (1) Tangga nada sebagai fenomena universal, di mana mereka mencatat bahwa tangga tritonik

menjadi dasar bagi perkembangan tangga nada pentatonik dan diatonik; (2) Fungsi budaya, sebagai musik yang digunakan dalam ritual, seremonial, lagu-lagu kerja, dan permainan tradisional; (3) Hubungan dengan instrumen tradisional, di mana mereka mengamati bahwa tangga nada *tritonik* sering kali dihasilkan oleh instrumen tertentu, seperti suling, alat musik petik dengan jumlah senar terbatas, serta *idiofon* seperti lonceng atau gendang kecil yang menghasilkan nada tetap. Berdasarkan kajian Sachs dan Hornbostel di atas, hubungan antara instrumen *Tui Penga* dan konsep nada sangat relevan, karena permainan instrumen *Tui Penga* dapat digolongkan dalam pola tangga nada sederhana, seperti *ditonik* dan *tritonik*.



Gambar 3.22  
3 subjek memainkan instrumen Tui Penga, dalam proses penerapan  
(Dok: Fahdi Hasan, 2023)



### c) Konstruksi Instrumen

Ilustrasi instrumen *Tui Penga* dapat digambarkan di bawah ini:



Gambar 3.23

Ilustrasi instrumen musik bambu *Tui Penga*  
(Dok: Fahdi Hasan, Ilustrator Okti Budiati)

Instrumen *Tui Penga* menggunakan satu ruas bambu dengan diameter dan panjang yang disesuaikan berdasarkan nada yang diinginkan. Beberapa contoh ukuran instrumen adalah sebagai berikut.

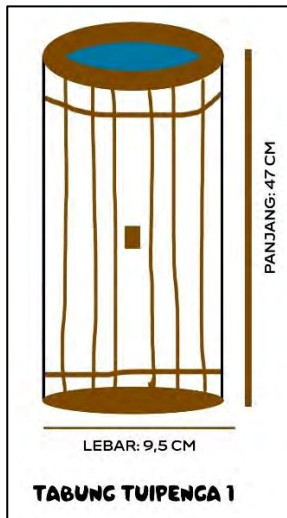
(a) Tabung *Rimoi*<sup>28</sup> P<sup>29</sup>:47cm, D<sup>30</sup>:95cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Bubuau*.

<sup>28</sup> Dalam bahasa Ternate yang berarti satu

<sup>29</sup> Panjang satu ruas bambu

<sup>30</sup> Diameter lingkaran tabung





Gambar 3.24  
 Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Tui Penga* 1  
 (Dok: Fahdi Hasan)

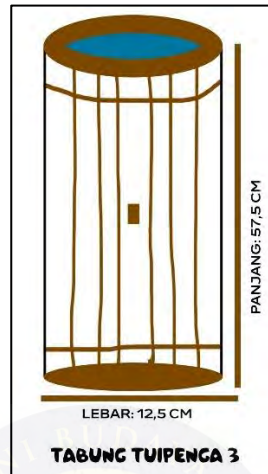
(b) Tabung *Romdidi*<sup>31</sup> P: 64cm, D:10,55cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Bubuau*.



Gambar 3.25  
 Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Tui Penga* 2  
 (Dok: Fahdi Hasan)

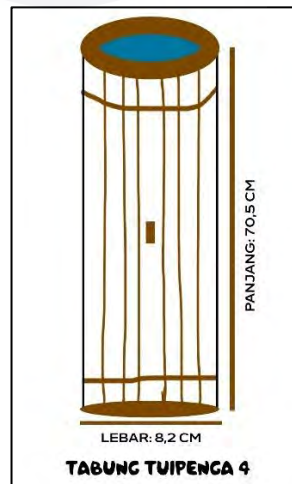
<sup>31</sup> Dalam bahasa Ternate yang berarti dua

- (c) Tabung *Raange*<sup>32</sup> P:57,5cm, D:12,5cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Bubuau*.



Gambar 3.26  
Ilustrasi perspektif instrumen *Tui Penga 3*  
(Dok: Fahdi Hasan)

- (d) Tabung *Raha*<sup>33</sup> (empat) P:70,5cm, D:8,2cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Bubuau*.



Gambar 3.27

<sup>32</sup> Dalam bahasa Ternate yang berarti tiga

<sup>33</sup> Dalam bahasa Ternate yang berarti empat

Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Tui Penga* 4  
(Dok: Fahdi Hasan)

Dalam proses penerapan peneliti menggunakan tiga instrumen *Tui Penga* subjek I menggunakan tabung *raange* dengan ukuran panjang 57,5 cm subjek D menggunakan tabung *raha* dengan ukuran 70, 5 cm, sedangkan subjek H menggunakan tabung *romdidi* dengan panjang 64 cm. Dari ilustrasi di atas dapat dilihat bahwa instrumen *tui penga* memiliki gambaran ilustrasi dengan spesifikasi ornamentasi (*gumi jang*<sup>34</sup>), *tuning keys*<sup>35</sup> (penyangga senar), lubang resonator, senar kiri (3) dan kanan (3).

#### d) Fungsi Instrumen

Instrumen *Tu Penga*, dalam penelitian ini berfungsi sebagai Pendidikan dan pembelajaran (pedoman penerapan terapi) yang di tempatkan sesuai klasifikasi instrumen berdasarkan tingkat kerumitan memainkannya pada tingkat menengah (*intermediated*) pada tingkat A1 subjek mengetahui cara memegang *Tui Penga* dengan tepat, A2 subjek mengenal ketukan atau ritmik *Tui Penga* sesuai instruksi fasilitator, A3 subjek mampu membunyikan *Tui Penga* dengan ketukan atau ritmik<sup>36</sup> yang tepat sesuai instruksi fasilitator secara individual, A4 subjek berinisiatif dalam memilih ketukan atau ritmik serta tepat membunyikan *Tui Penga* sesuai ketukan atau ritmik yang dipilih (berkelompok), A5 subjek mampu mengikuti instruksi dari fasilitator

---

<sup>34</sup> Dalam Bahasa Ternate yang berarti Tali yang Indah

<sup>35</sup> Menegangkan atau mengendurkan senar untuk mengatur tinggi rendah nada

<sup>36</sup> Ilustrasi ritmik terlampir pada lampiran halaman 271

dengan ketukan atau ritmik tepat dalam memainkan *Tui Penga* secara bersamaan (berkelompok).



Gambar 3.28  
Subjek memainkan instrumen *Tui Penga* secara bersama  
dalam proses terapi  
(Dok: Fahdi Hasan, 02 Oktober 2023)

Instrumen *Tui Penga* tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya melalui bahan dan teknik pembuatannya, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan terapeutik dalam pembelajaran musik. Dengan struktur sederhana dan sistem tangga nada minimalis, alat musik ini tetap berperan penting dalam melestarikan tradisi serta memperkaya khasanah musik tradisional. Oleh karena itu, pelestarian dan pengenalan *Tui Penga* menjadi upaya penting dalam menjaga warisan budaya yang berharga.

### **c. Aerofon**

#### **1) Fu**

*Fu* Terbagi dua instrumen antara lain sebagai berikut:

##### **a) Fu Ici**

Instrumen *Fu Ici* termasuk dalam kategori *aerofon* menurut sistem klasifikasi Sachs-Hornbostel, dengan nomor kode utama 4 dan sub kode 421.111.11. Instrumen ini merupakan jenis suling tanpa lubang jari yang memiliki ciri khas berupa saluran eksternal, berfungsi untuk membantu menghasilkan suara yang stabil dan konsisten. Klasifikasi ini didasarkan pada analisis Curt Sach dan Hornbostel, yang mengamati bahwa *aerofon* jenis ini banyak ditemukan dalam berbagai tradisi musik di dunia, mulai dari suling *recorder* di Barat hingga suling bambu tradisional di Asia. Kode utama 4 mengacu pada aerofon sebagai instrumen musik yang menghasilkan suara melalui getaran udara di dalam atau melewati instrumen. Sementara itu, sub kode 421 menggambarkan alat musik tiup dengan saluran udara terbuka, di mana udara yang ditiup mengalir melalui kolom udara di dalam instrumen. Dengan penjelasan ini, instrumen *Fu Ici* dapat dikategorikan sebagai *aerofon* dengan karakteristik uniknya.



Gambar 3.29

*Fu Ici* dengan ukuran 25cm, tampak atas dan samping  
(Dok: Fahdi Hasan, 23 November 2024)

## (1) Bahan Pembuatan Instrumen

### (a) Spon Eva

EVA (*Ethylene Vinyl Acetate*) merupakan bahan sintetis yang memiliki berbagai keunggulan, seperti elastisitas, ketahanan terhadap air, ringan, dan kenyamanan. Berkat sifat-sifat ini, EVA sering dimanfaatkan dalam berbagai produk konsumen, terutama yang memerlukan kenyamanan dan daya tahan, seperti alas kaki (sendal). Bahan *spons* EVA juga digunakan pada instrumen musik *Fu Ici*, berfungsi dalam penyetelan nada serta mendukung sirkulasi udara untuk menghasilkan suara.

### (b) Bambu

*Fu Ici* (kecil) menggunakan jenis bambu Tamiang dalam bahasa latin disebut *Gigantochloa apus*, bambu *Tamiang* memiliki batang yang kuat dan tahan lama, dengan diameter yang bisa mencapai 5 hingga 10 cm dan tinggi yang bisa mencapai lebih dari 15 meter. Bambu ini sering digunakan dalam pembuatan berbagai jenis alat, seperti kerajinan bambu, furnitur, serta instrumen musik seperti suling dan berbagai jenis instrumen musik tradisional lainnya.

## (2) Teknik dan Cara Memainkan

Berdasarkan cara kerja atau teknik pembunyian, udara pada instrumen ini dihasilkan melalui tekanan dari rongga perut, yang kemudian diarahkan melalui rongga mulut dan bibir yang menempel pada ujung *Fu Ici*. Udara tersebut mengalir masuk melalui lubang utama, lalu bergerak ke dalam lubang resonansi atau rongga bambu. Instrumen ini hanya memiliki satu lubang udara yang berfungsi sebagai saluran aliran udara, sehingga setiap tabung bambu menghasilkan satu nada tetap, misalnya nada C, D, atau E pada masing-masing potongan tabung. Tidak seperti suling pada umumnya, yang dilengkapi dengan lubang penjarian seperti suling dengan enam atau empat lubang pada suling Sunda, *Fu Ici* tidak menggunakan lubang penjarian untuk menghasilkan variasi nada.

Dalam proses pelaksanaan penggunaan instrumen *Fu Ici* terdapat fokus utama pada tingkat dasar (*beginners*) dengan capaian target pada teknik pernafasan (nafas perut dan dada) sebagai teknik awal meniup *Fu Ici*, cara memegang dengan meletakkan bagian ujung yang lebih pendek, melengkung, dan posisi lubang *Fu Ici* menghadap ke atas, diletakkan di mulut sambil menggenggam dengan seluruh jari tangan kanan di pertengahan instrumen (jarak ujung bawah antara 2-3 jari). Adapun tangan kiri diletakkan di atas paha kiri, seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.30

Subjek I, memainkan *Fu Ici* dengan tangan kiri diletakkan di atas paha kiri badan tegak dalam posisi memegang instrumen  
(Dok: Fahdi Hasan, 11 Desember 2023)

Tahapan teknik dan cara memainkan instrumen *Fu Ici* bertahap dalam proses terapi yakni pada tingkatan dasar tingkatan A1, A2, A3, A4 sampai A5 proses penggunaan instrumen *Fu Ici*. Penggunaan media kursi dimaksudkan untuk membentuk cara duduk dengan pembentukan postur tubuh yang baik dari subjek dengan tepat, subjek D dalam duduk di kursi sering lutut kanan dan kiri sering tidak terbuka juga sering tidak tepat, hal ini dapat membantu untuk lebih fokus dan konsentrasi.

Tahapan teknik dan cara memainkan instrumen *Fu Ici* dilakukan secara bertahap dalam proses terapi, dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan, yaitu dari A1, A2, A3, A4, hingga A5. Media kursi digunakan sebagai sarana untuk membantu membentuk posisi duduk yang benar, sehingga postur tubuh subjek dapat diperbaiki. Pada subjek D, sering kali posisi lutut kanan dan kiri terbuka atau kurang tepat saat



duduk. Dengan penggunaan kursi ini, subjek dapat lebih mudah diarahkan untuk memperbaiki posisi tubuh, sehingga membantu meningkatkan fokus dan konsentrasinya.



Gambar 3.31

Subjek D memainkan instrumen *Fu Ici*, dalam proses terapi  
(Dok: Fahdi Hasan, 15 Desember 2023)

### **(3) Konstruksi Instrumen**

Ilustrasi instrumen *Fu Ici* dapat digambarkan di bawah ini:

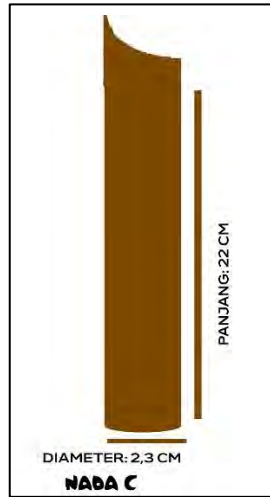


Gambar 3.32  
 Ilustrasi instrumen *Fu Ici*  
 (Dok: Fahdi Hasan, Ilustrator Okti Budiati)

Instrumen *Fu Ici* dibuat menggunakan satu ruas bambu, dengan ukuran diameter dan panjang yang disesuaikan untuk menghasilkan nada tertentu. Berikut adalah ukuran instrumen sesuai dengan nada yang dihasilkan:

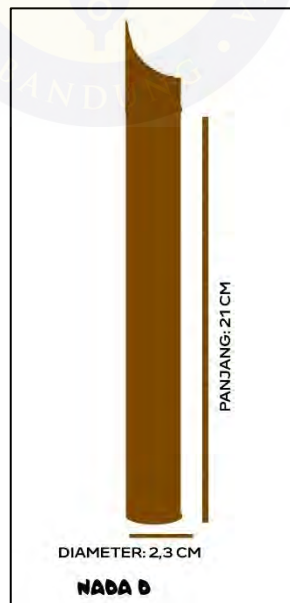
(a) Nada C: Panjang 22 cm, diameter 2,3 cm. Berikut gambar perspektif instrumen

*Fu Ici*.



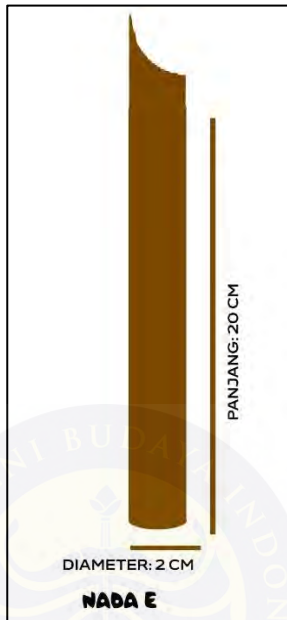
Gambar 3.33  
 Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Fu Ici* nada C  
 (DOK: Fahdi Hasan)

(b) Nada D: Panjang 21 cm, diameter 2,3 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Fu Ici*.



Gambar 3.34  
 Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Fu Ici* nada D  
 (Dok: Fahdi Hasan)

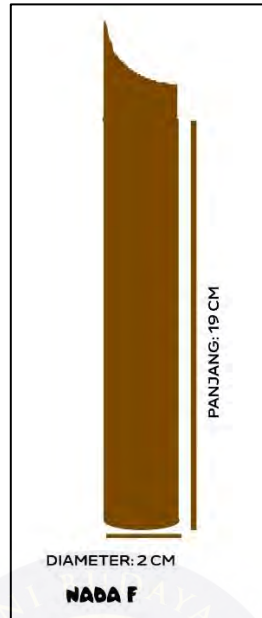
- (c) Nada E: Panjang 20 cm, diameter 2 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Fu Ici*.



Gambar 3.35

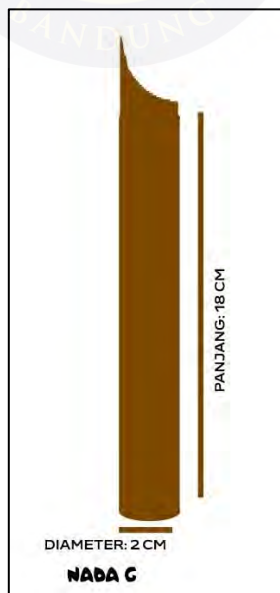
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Fu Ici* nada E  
(Dok: Fahdi Hasan)

- (d) Nada F: Panjang 19 cm, diameter 2 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Fu Ici*.



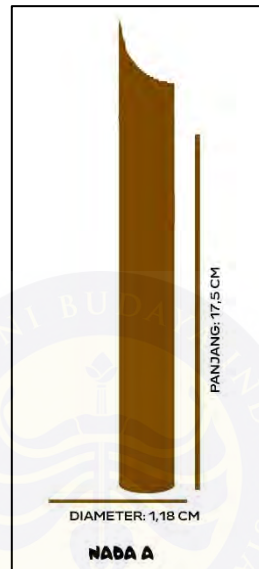
Gambar 3.36  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Fu Ici* nada F  
(Dok: Fahdi Hasan)

(e) Nada G: Panjang 18 cm, diameter 2 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Fu Ici*.



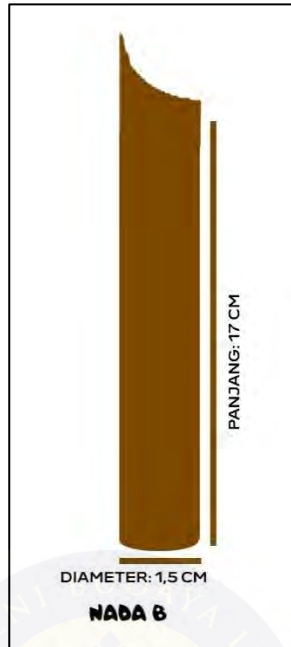
Gambar 3.37  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Fu Ici* nada G  
(Dok: Fahdi Hasan)

- (f) Nada A: Panjang 17,5 cm, diameter 1,18 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Fu Ici*.



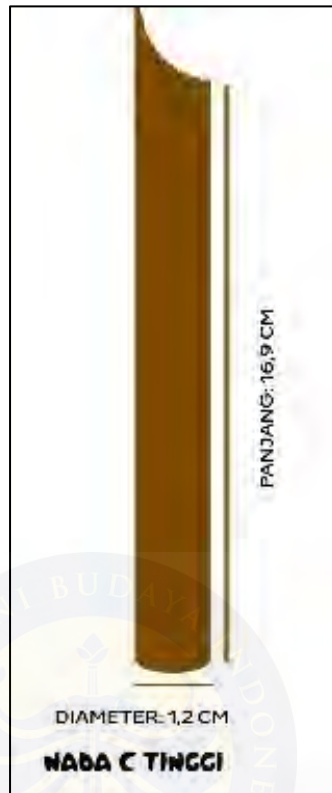
Gambar 3.38  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Fu Ici* nada A  
(Dok: Fahdi Hasan)

- (g) Nada B: Panjang 17 cm, diameter 1,5 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Fu Ici*.



Gambar 3.39  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Fu Ici* nada B  
(Dok: Fahdi Hasan)

- (h) Nada C: Panjang 16,9 cm, diameter 1,2 cm. Berikut gambar perspektif instrumen *Fu Ici*.



Gambar 3.40  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Fu Ici* nada C tinggi  
(Dok) Fahdi Hasan)

Dari 8 Nada di atas yang digunakan sebagai media terapi untuk ketiga subjek adalah di nada rendah yakni nada C digunakan oleh subjek I, nada D digunakan oleh subjek D, dan nada E digunakan oleh subjek H.

#### **(4) Fungsi Instrumen**

Instrumen *Fu Ici*, dalam penelitian ini berfungsi sebagai Pendidikan dan pembelajaran (pedoman penerapan terapi) yang di tempatkan sesuai klasifikasi instrumen berdasarkan tingkat termudah yaitu pada tingkat dasar (*beginners*) pada tingkat A1 yakni penataan postur tubuh yang tepat saat memegang *Fu Ici*, yaitu pandangan lurus ke depan, dada membusung, badan tegak, duduk dengan badan sedikit



maju ke depan, kaki rapat dan menapak pada lantai, latihan teknik pernapasan perlu dan dada, cara memegang *Fu Ici* dengan tepat yaitu meletakkan bagian ujung yang lebih pendek, melengkung, dan posisi lubang *Fu* menghadap ke atas, diletakkan di mulut sambil menggenggam dengan seluruh jari tangan kanan di pertengahan instrumen (jarak ujung bawah antara 2-3 jari). Adapun tangan kiri diletakkan di atas paha kiri. Dan selanjutnya pada A2, A3, A4 dan A5 yang terlampir pada bab empat.

Instrumen *Fu Ici* dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman penerapan yang ditempatkan sesuai dengan klasifikasi instrumen pada tingkat termudah, yaitu tingkat dasar (*beginners*). Pada tahap A1, fokusnya adalah penataan postur tubuh yang benar saat memainkan *Fu Ici*. Posisi tubuh yang dianjurkan meliputi pandangan lurus ke depan, dada membusung, tubuh tegak, duduk dengan posisi sedikit condong ke depan, serta kedua kaki rapat dan menapak di lantai. Latihan ini juga mencakup teknik pernapasan melalui perut dan dada. Cara memegang *Fu Ici* yang benar adalah dengan meletakkan ujung bambu yang lebih pendek dan melengkung menghadap ke atas, dengan lubang udara menghadap ke arah mulut. Instrumen digenggam dengan seluruh jari tangan kanan pada bagian tengah, dengan jarak ujung bawah sekitar 2-3 jari. Sementara itu, tangan kiri diletakkan di atas paha kiri. Tahapan berikutnya, yaitu A2, A3, A4, dan A5, dijelaskan lebih lanjut pada bab empat.

Instrumen *Fu Ici* tidak hanya berperan sebagai instrumen musik tradisional tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan terapeutik dalam pembelajaran teknik pernapasan serta postur tubuh yang benar. Dengan karakteristik uniknya sebagai *aerofon* tanpa lubang jari, *Fu Ici* menunjukkan kekayaan inovasi dalam musik tradisional. Pelestarian

dan pemanfaatannya dalam berbagai aspek pendidikan dan terapi menjadi langkah penting untuk mempertahankan nilai budaya sekaligus mengembangkan potensi instrumen ini dalam konteks yang lebih luas.

### **b) Fu Konora**

Merupakan instrumen sejenis *trombon* berbentuk tabung dengan tinada yang dapat diubah secara mekanis. Dalam sistem Sachs-Hornbostel, instrumen ini diberi kode 423.22. Instrumen ini menghasilkan suara melalui getaran mulut yang menggerakkan udara secara langsung, dan termasuk dalam klasifikasi aerofon 423 dengan kode utamanya adalah (4) sebagai urutan klasifikasi instrumen berdasarkan sumber bunyi.



Gambar 3.41  
*Fu Konora* dengan ukuran 45cm  
(Dok: Fahdi Hasan, 23 November 2024)

## **(1) Bahan Pembuatan Instrumen**

### **(a) Wick**

*Wick* adalah istilah dalam bahasa Inggris yang secara lateral berarti sumbu, seperti yang digunakan pada lilin atau kompor. Kata ini berasal dari bahasa Inggris Kuno "*wic*" atau "*weoca*," yang memiliki akar dalam bahasa Jermanik. Secara etimologi, istilah ini berkaitan dengan fungsi bahan yang dapat menyerap atau menyalurkan cairan (seperti minyak atau lilin) melalui mekanisme *kapilaritas* untuk mempertahankan nyala api. Material *wick* memiliki sifat fleksibel, sehingga mudah dibentuk dan digunakan untuk mengikat komponen kecil. Selain itu, sumbu yang terbuat dari bahan *poliester* atau *fiberglass* memiliki daya tahan tarik yang cukup baik, meskipun tidak setangguh bahan sintesis atau tali khusus lainnya.

Sebagai pengikat pada alat musik, sumbu memiliki berbagai kegunaan yang dapat dimanfaatkan dalam beberapa aplikasi. Pertama, sumbu dapat digunakan sebagai pengikat sederhana untuk menyatukan komponen kecil, seperti tabung resonansi atau bagian alat musik berbahan bambu, yang tidak memerlukan ikatan dengan kekuatan tinggi. Kedua, dalam konteks alat musik tradisional, sumbu kompor berbahan serat alami, seperti kapas, sering dimanfaatkan sebagai elemen dekoratif untuk memberikan sentuhan estetis pada instrumen. Ketiga, sumbu berbahan kapas atau *poliester* juga dapat dimanfaatkan untuk fungsi teknis, misalnya sebagai peredam getaran atau alat untuk menyesuaikan resonansi nada pada instrumen petik atau tabuh. Dengan demikian, penggunaan bahan *wick* atau sumbu, khususnya yang berbahan kapas atau katun (*cellulose fiber wick*), memiliki banyak keunggulan. Bahan ini terbuat dari serat

*selulosa* yang berasal dari tumbuhan, terutama biji kapas, dengan karakteristik lembut dan fleksibel, sehingga sangat cocok untuk berbagai keperluan. Dalam instrumen *Fu Konora*, sumbu ini digunakan sebagai pengikat tabung sekaligus menjadi elemen dekorasi yang menambah nilai estetika alat musik tersebut dan digunakan sebagai gantungan instrumen.



Gambar 3.42  
Tali sumbu yang dirajut dengan benang wol ke tabung instrumen *Fu Konora*, sebagai pegangan dan ornamen  
(Dok: Fahdi Hasan, 25 Oktober 2024)

### **(b) Wol Yarn**

Benang wol putih merujuk pada benang yang terbuat dari serat wol alami berwarna putih, yang berasal dari bulu domba atau hewan berbulu lainnya, seperti alpaka atau kambing kasmir. Dalam istilah ilmiah, wol berasal dari *Ovis aries* (domba domestik) yang diproses untuk menghasilkan serat yang kemudian dipintal menjadi

benang. Benang wol putih ini dapat dikategorikan sebagai *wool yarn* (benang wol) dan digunakan dalam berbagai produk tekstil baik untuk keperluan praktis maupun seni. Penggunaan dalam instrumen *Fu Konora* adalah berfungsi sebagai ornamen dan pengikat tabung *Hal*<sup>37</sup> dan *Ma*<sup>38</sup> yang dirajut dengan tali sumbu *wick* seperti terlihat pada gambar 34 diatas.

### (c) Bambu

Nomenklatur *binomial* untuk spesies tumbuhan yang diperkenalkan oleh Carl Linnaeus pada tahun 1753 dalam bukunya "*Species Plantarum*" mengadopsi istilah *Bambusa vulgaris* dalam bahasa Latin. Sistem penamaan ini mengacu pada dua kata yang menyebutkan *genus* dan *spesies*, di mana *Bambusa* merujuk pada nama genus, dan *vulgaris* merupakan nama spesies. Kata *vulgaris* dalam bahasa Latin berarti "umum" atau "biasa," yang mengacu pada fakta bahwa bambu ini adalah salah satu *spesies* bambu yang paling banyak ditemukan dan digunakan di berbagai belahan dunia.

Bambu yang digunakan untuk instrumen *Fu Konora* adalah jenis bambu *Tabadiku Tui* atau bambu buluh, jenis bambu ini lurus, mencapai ketinggian antara 22-25 cm dan memiliki ruas sepanjang 40-50 cm, tebal dinding buluh 8 mm. jenis bambu *tabadiku tui* ini sangat cocok untuk digunakan pada instrumen *Fu Konora*, karena memiliki buku yang panjang dan kulit yang tipis dan dapat menghasilkan suara yang bagus dibandingkan dengan jenis bambu yang lain.

---

<sup>37</sup> Penalun instrumen *Fu Konora*

<sup>38</sup> Penyambung antara tabung dan *outer slide* instrumen *Fu Konora*

## (2) Teknik dan Cara Memainkan

Berdasarkan klasifikasi aerofon instrumen yang diklasifikasikan sebagai 423.22 dalam sistem Sachs-Hornbostel adalah instrumen musik tiup dengan saluran udara terbuka yang menghasilkan suara dengan tiupan langsung, tanpa pengaturan nada melalui lubang penjarian. Cara kerja atau teknik pembunyian, udara pada instrumen ini dihasilkan melalui tekanan dari rongga perut, yang kemudian diarahkan melalui rongga mulut dan bibir yang menempel pada ujung *Fu Konora*. Udara tersebut mengalir masuk melalui lubang utama, lalu bergerak ke dalam lubang resonansi atau rongga bambu. Instrumen ini hanya memiliki satu lubang udara yang berfungsi sebagai saluran aliran udara.

Instrumen *Fu Konora* dimainkan dengan posisi duduk di kursi tangan kanan memegang *Hal* (*outer slide*), tangan kiri memegang *Hera* (tabung) posisi badan tegak lurus pandangan lurus ke depan posisi instrumen menyamping ke kiri (sudut), teknik yang digunakan pada instrumen ini adalah *sistem slide* untuk mengubah badan dengan menggeser bagian tabung instrumen untuk memanjang atau memendekkan panjang kolom udara, sehingga menghasilkan *pitch*<sup>39</sup> atau nada yang berbeda, posisi *slide* menghasilkan *pitch* tertentu. Posisi *slide* yang lebih panjang menghasilkan nada yang lebih rendah, sementara posisi *slide* yang lebih pendek menghasilkan nada yang lebih tinggi.

---

<sup>39</sup> Dalam musik merujuk pada tinggi atau rendahnya suatu nada.

Untuk memainkan *Fu Konora*, pengaturan *embouchure* (penempatan bibir pada ujung *Hal*) dan pengaturan pernapasan yang tepat sangat penting. Kontrol *embouchure* dan pernapasan yang baik berperan besar dalam menghasilkan suara yang stabil dan penuh. Teknik pernapasan yang diterapkan melibatkan napas perut dan dada, yang dihitung dalam ketukan  $\frac{1}{4}$ . Nada yang dihasilkan meliputi nada D dan G, yang dimainkan dalam berbagai pola birama seperti  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{2}{4}$ ,  $\frac{3}{4}$ ,  $\frac{4}{4}$ ,  $\frac{5}{4}$ ,  $\frac{6}{4}$ ,  $\frac{7}{8}$ ,  $\frac{8}{4}$ , dan  $\frac{9}{8}$ , yang masing-masing disimbolkan dengan angka 1 hingga 9 untuk mempermudah subjek dalam memilih pola ritmik yang ingin dimainkan.



Gambar 3.43

Subjek D, dalam proses terapi menggunakan instrumen *Fu Konora* dengan memainkan teknik pernapasan dan membuat pola ritmik di antara dua nada D, G (DoK; Fahdi Hasan, 28 Oktober 2024)

Teknik pernapasan yang diterapkan dalam memainkan instrumen *Fu Konora* mencakup pernapasan perut (*abdominal*) dan pernapasan dada (*chest breathing*). Pernapasan perut melibatkan penggunaan otot diafragma, di mana udara disimpan di bagian bawah paru-paru, sehingga perut mengembang saat menarik napas. Teknik ini berfungsi untuk meningkatkan kontrol udara, menghasilkan nada yang panjang dan stabil, serta mengurangi ketegangan di dada dan bahu. Cara melakukannya adalah



dengan menarik napas dalam melalui hidung hingga perut mengembang, lalu mengeluarkan udara perlahan melalui mulut saat memainkan instrumen. Pada penelitian ini, teknik ini menjadi tantangan bagi ketiga subjek, terutama subjek H yang mengalami kesulitan mengatur pernapasan dan menghasilkan nada yang sesuai.

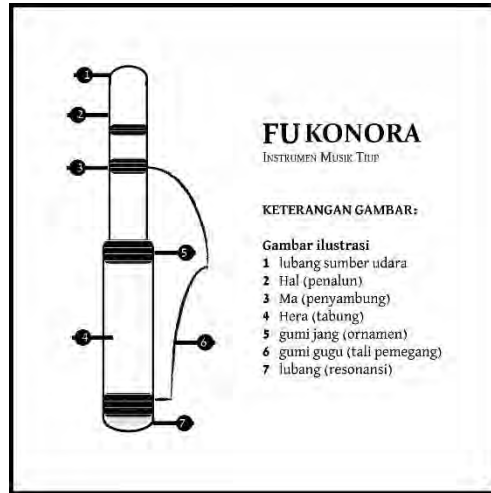
Sementara itu, teknik pernapasan dada memanfaatkan otot-otot di sekitar dada untuk menarik udara, yang kemudian disimpan di bagian atas paru-paru, sehingga dada terlihat mengembang saat menarik napas. Teknik ini efektif untuk menghasilkan nada yang pendek, cepat, atau membutuhkan dinamika suara tinggi. Cara melakukannya adalah menarik napas dalam melalui hidung hingga dada mengembang, kemudian perlahan mengeluarkan udara melalui mulut. Teknik ini penting untuk membantu ketiga subjek menstimulasi otot dada dan mengatur sirkulasi udara, terutama untuk menghasilkan nada yang tepat melalui mekanisme tiupan.

Secara keseluruhan, kedua teknik ini berperan penting dalam memaksimalkan produksi udara dan nada yang dihasilkan melalui instrumen *Fu Konora*, terutama dengan mekanisme geseran pada penalun (*hal*) dan tabung (*hera*) pada instrumen tersebut. Gabungan dari kedua teknik ini memungkinkan pemain menghasilkan suara dengan variasi dinamika dan kualitas yang optimal, terutama pada instrumen *Fu Konora* yang menuntut kontrol pernapasan yang baik untuk menghasilkan nada yang tepat dan stabil.

### **(3) Konstruksi Instrumen**

Ilustrasi instrumen *Fu Konora* dapat digambarkan di bawah ini:





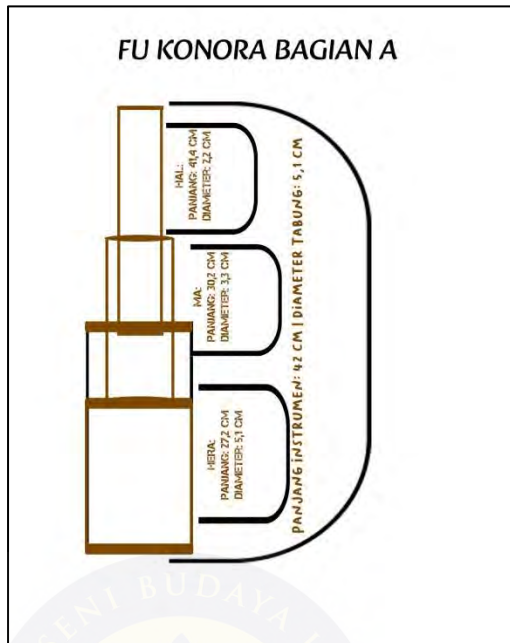
Gambar 3.44  
Ilustrasi instrumen *Fu Konora*  
(Dok: Fahdi Hasan, Ilustrator Okti Budiati)

Instrumen *Fu Konora* dibuat menggunakan potongan ruas bambu yang disambung dengan sistem *pasak*<sup>40</sup> antara tabung instrumen (*hera*), penyambung (*ma*) dan *outer slide* (*hal*), dengan ukuran diameter dan panjang yang disesuaikan untuk menghasilkan nada tertentu. Pada instrumen *Fu Konora* yang digunakan adalah ada tiga instrumen. Berikut adalah ukuran instrumen sesuai dengan nada yang dihasilkan:

(a) Panjang instrumen 42 cm, diameter tabung 5,1 cm.

Dengan spesifikasi sebagai berikut:

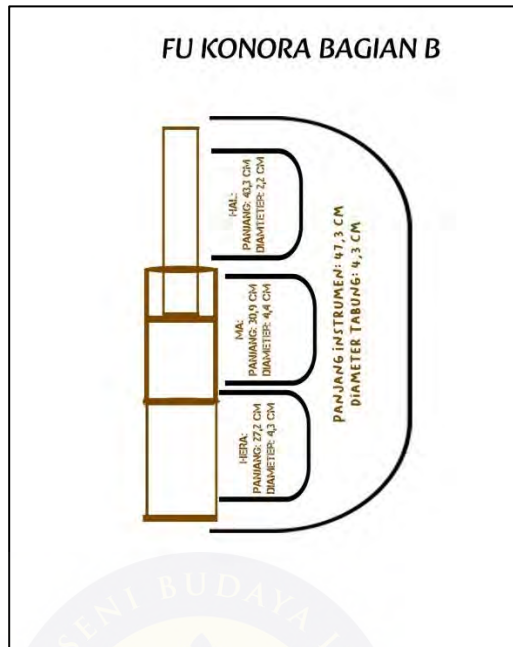
<sup>40</sup> Dalam konteks pembuatan dari bahan bambu atau kayu (seperti meja atau kursi) adalah teknik penghubung atau penyambungan.



Gambar 3.45  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Fu Konora* Bagian A  
(Dok: Fahdi Hasan)

(b) Panjang instrumen 47,3 cm, diameter tabung 4,3 cm.

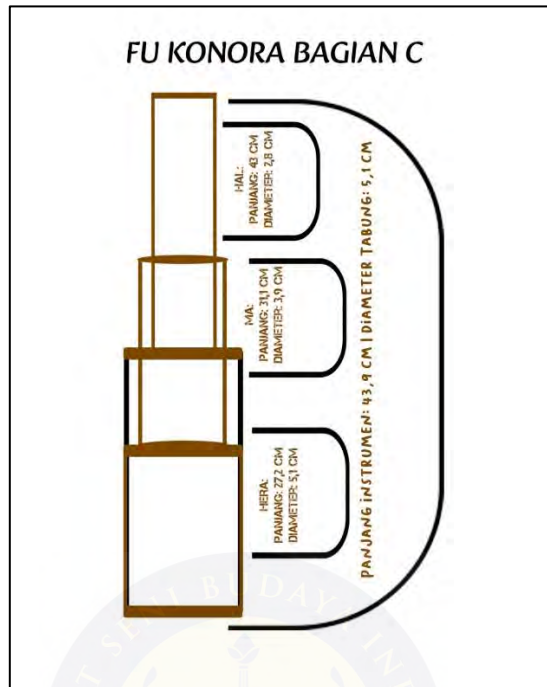
Dengan Spesifikasi sebagai berikut:



Gambar 3. 46  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Fu Konora* bagian B  
(Dok: Fahdi Hasan)

(c) Panjang instrumen 43,9 cm, diameter 5,1 cm.

Dengan spesifikasi sebagai berikut:



Gambar 3.47  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Fu Konora* Bagian C  
(Dok: Fahdi Hasan)

#### **(4) Fungsi Instrumen**

Penggunaan instrumen *Fu Konora* adalah sebagai media pendidikan dan pembelajaran (pedoman terapi) yang di tempatkan sesuai klasifikasi instrumen berdasarkan tingkatan yaitu pada tingkat menengah (*intermediated*) di mana pada tingkat A1, A2, A3, A4, dan A5. Pada tingkat A1 subjek memahami cara memegang *Fu Konora*, A2 subjek mengenal ketukan dan ritmik, A3 subjek mampu membunyikan *Fu konora* dengan ketukan yang tepat sesuai instruksi fasilitator secara individual, A4 subjek berinisiatif dalam memilih ketukan serta dapat membunyikan sesuai ketukan atau ritmik yang dipilih secara bersama-sama.

Instrumen *Fu Konora* tidak hanya memiliki keunikan dalam sistem mekanisme gesernya, tetapi juga berperan penting dalam pendidikan dan terapi musik. Sebagai instrumen aerofon dengan kode klasifikasi 423.22 dalam sistem Sachs-Hornbostel, *Fu Konora* menawarkan fleksibilitas dalam pengubahan nada melalui teknik geseran tabung. Selain itu, teknik pernapasan dan embouchure yang tepat menjadi kunci dalam menghasilkan suara yang stabil dan berkualitas. Dengan berbagai tahapan pembelajaran yang sistematis, instrumen ini dapat digunakan sebagai sarana pengembangan keterampilan musikal dan terapi pernapasan, menjadikannya alat yang tidak hanya bernilai estetis tetapi juga fungsional dalam berbagai aspek musik dan kesehatan.

#### **d. Aerofon Bebas**

##### **1) Bubuau**

*Bubuau* adalah instrumen musik dalam klasifikasi kode utama (4) sub kategori aerofon bebas dengan kode 41 (penggerak mekanis). Instrumen ini sejenis dengan *bullroarer*, yang menghasilkan suara melalui benturan angin melalui penggerak mekanis. Klasifikasi ini memberikan gambaran mendalam mengenai pengelompokan instrumen musik berdasarkan cara menghasilkan bunyi, sesuai dengan sistem Sachs-Hornbostel dalam buku Mantel Hood yang berjudul *The Ethnomusicologist* (1982:168-196).

*Bubuau* merupakan instrumen musik berbentuk tabung dengan diameter antara 8-9 cm yang terbuat dari bambu. Tabung ini dilengkapi dengan tali panjang yang

berfungsi sebagai pegangan selama proses memainkannya. Tali tersebut biasanya diikat erat pada kedua ujung tabung bambu, memungkinkan tabung untuk berputar di udara saat tali diputar. Konstruksi instrumen musik ini sederhana namun fungsional, dengan permukaan bambu yang dilubangi untuk menciptakan efek benturan udara yang menghasilkan suara unik ketika diputar. Dimensi, bentuk, serta jenis bambu yang dipilih dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan untuk menghasilkan nada tertentu.



Gambar 3.48  
Instrumen *Bubuau* dengan dimensi ukuran 9cm  
(Dok: Fahdi Hasan, 23 November 2024)

## a) Bahan Pembuatan Instrumen

### (1) Triplek

*Triplek* dikenal dengan istilah *plywood* adalah bahan konstruksi yang terbuat dari beberapa lapisan *veneer* kayu, yang disusun dengan seratnya bersilangan (dengan sudut  $90^\circ$ ). Penyilangan ini memberikan kekuatan mekanis yang lebih baik dan

mengurangi risiko retak, melengkung, atau akibat kelembaban. Bahan *triplek* yang digunakan pada instrumen *Bubuau* adalah jenis dengan ukuran 3mm.

## **(2) Bambu**

Bambu yang digunakan untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan instrumen *Bubuau*, antara lain *tabadiku tui* (*buluh*), dan apus (*tepus*) yaitu: seperti jenis bambu (*tabadiku tui*) lurus, mencapai ketinggian antara 22-25 cm dan memiliki ruas sepanjang 40-50 cm, tebal dinding buluh 8 mm. jenis bambu *tabadiku tui* ini sangat cocok untuk digunakan pada instrumen *Bubuau*, karena memiliki buku yang panjang dan kulit yang tipis dan dapat menghasilkan suara yang bagus dibandingkan dengan jenis bambu yang lain. Bambu buluh dalam latin disebut *bambusa vulgaris*. Sistem penamaan ini mengacu pada dua kata yang menyebutkan *genus* dan *spesies*, di mana *Bambusa* merujuk pada nama genus, dan *vulgaris* merupakan nama spesies. Kata *vulgaris* dalam bahasa Latin berarti "umum" atau "biasa," yang mengacu pada fakta bahwa bambu ini adalah salah satu spesies bambu yang paling banyak ditemukan dan digunakan di berbagai belahan dunia. Sedangkan jenis bambu *Gigantochloa apus* atau bambu apus adalah jenis bambu yang sering digunakan sebagai instrumen musik.

## **(3) Katun**

Bahan yang digunakan sebagai pegangan instrumen *Bubuau* adalah Katun (*Cotton*) dengan nama ilmiahnya *Gossypium spp.* "Katun" merujuk pada produk tekstil yang dihasilkan dari serat kapas (*Gossypium*). Serat ini diperoleh dari rambut

halus yang tumbuh pada biji tanaman kapas. Potongan bahan katun dibuat sebagai tali pengikat instrumen *Bubuau*.



Gambar 3.49

Tali katun yang diikat ke badan instrumen melalui tahapan dibuat lubang lalu kemudian di rekatkan menggunakan lem (Dok: Fahdi Hasan, 25 Oktober 2024)

#### (4) Lem Korea

Lem Korea, yang secara ilmiah disebut *Cyanoacrylate Adhesive*, adalah jenis lem yang mengandung bahan aktif utama *ethyl cyanoacrylate*. Lem ini berfungsi sebagai perekat untuk menghubungkan tali dengan badan instrumen. Penggunaannya dirancang agar instrumen *Bubuau* dapat dimainkan melalui mekanisme tarik dan putar, memungkinkan alat tersebut menghasilkan bunyi sesuai dengan desainnya.

#### b) Teknik dan Cara Memainkan

Instrumen *bubuau* merupakan klasifikasi instrumen musik tiup aerofon bebas dengan penggerak mekanis.

Teknik dan cara memainkan:

##### (1) Persiapan Instrumen



- (a) *Bubuau* terdiri dari satu tabung panjang (8- 9 cm) di bentuk antara 3 potongan bambu yang direkatkan menjadi satu tabung.
- (b) Dua sisi tabung ini diikatkan pada ujung tali yang kuat dan fleksibel, panjang tali sekitar 48 – 58 cm.

## **(2) Pegangan**

- (a) Tali dipegang dengan kedua tangan mengepal secara kuat.
- (b) Posisi memainkan dengan berdiri.

## **(3) Mekanisme Permainan**

- (a) Instrumen *bubuau* di putar di depan dada pemain dengan jumlah putaran awal maksimal 15 – 20 putaran, kemudian tangan kanan dan kiri mengayun ke dalam dan keluar dan seterusnya.
- (b) Perputaran instrumen *bubuau* menyebabkan tabung bambu bergerak dengan cepat di udara menghasilkan suara dengan dengungan atau gemuruh.

## **(4) Kontrol Nada dan Suara**

- (a) Kecepatan putaran memengaruhi nada dan intensitas suara. Semakin cepat alat diputar, semakin tinggi dan keras suara yang dihasilkan.
- (b) Mengubah panjang tali selama putaran juga memengaruhi variasi nada dan suara.
- (c) Nada yang dihasilkan adalah F, Dis, A dan Ais

## **c) Konstruksi Instrumen**

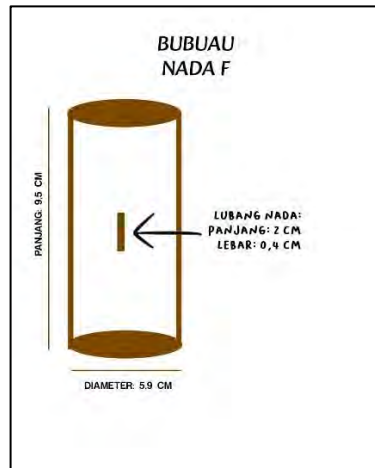
Ilustrasi instrumen *Bubuau* dapat digambarkan di bawah ini:



Gambar 3.50  
 Ilustrasi instrumen *BubEAU*  
 (Dok: Fahdi Hasan, Ilustrator Okti Budiati)

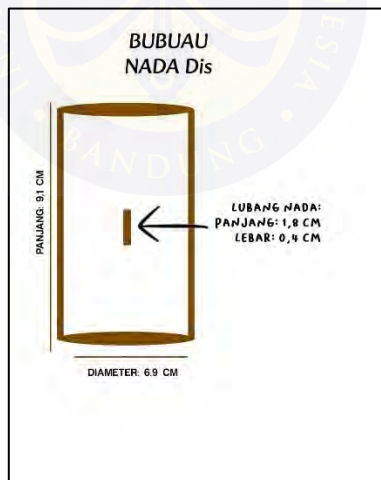
Instrumen *BubEAU* dibuat menggunakan potongan ruas bambu, dengan ukuran diameter dan panjang yang disesuaikan untuk menghasilkan nada tertentu seperti F, Dis, A dan Ais. Pada instrumen *BubEAU* yang digunakan oleh ketiga subjek adalah ada tiga instrumen (F, Dis, dan Ais ). Berikut adalah ukuran instrumen sesuai dengan nada yang dihasilkan:

- (1) Nada F : P:9,5 cm, D:5,9 cm (lubang nada P:2cm, L:0,4 cm). Dengan spesifikasi sebagai berikut:



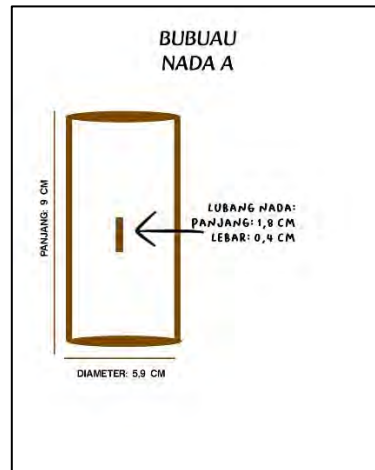
Gambar 3.51  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Bubuai* nada F  
(Dok: Fahdi Hasan)

- (2) Nada Dis : P:9,1 cm, D:6,9 cm (lubang nada P:1,8 cm, L:0,4 cm). Dengan spesifikasi sebagai berikut:



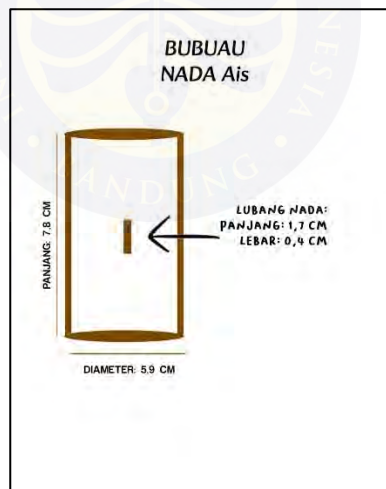
Gambar 3.52  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Bubuai* nada Dis  
(Dok: Fahdi Hasan)

- (3) Nada A : P:9 cm, D:5,9 cm (lubang nada P:1,8 cm, L:0,4 cm). Dengan spesifikasi sebagai berikut:



Gambar 3.53  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Bubuai* nada A  
(Dok: Fahdi Hasan)

(4) Nada Ais :7,8 cm, D:5,9 cm (lubang nada P:1,7 cm, L:0,4 cm). Dengan spesifikasi sebagai berikut:



Gambar 3. 54  
Ilustrasi gambar perspektif instrumen *Bubuai* nada Ais  
(Dok: Fahdi Hasan)

Instrumen *Bubuai* dibuat dari ruas bambu dengan ukuran yang disesuaikan untuk menghasilkan nada tertentu. Dalam penelitian ini, tiga instrumen digunakan oleh masing-masing subjek, yaitu nada F untuk subjek I, nada Dis untuk subjek D, dan nada

Ais untuk subjek H, dengan ukuran yang telah ditentukan sesuai dengan nada yang dihasilkan.

#### d) Fungsi Instrumen

Penggunaan instrumen *Bubuau* adalah sebagai media pendidikan dan pembelajaran (pedoman penerapan terapi) yang ditempatkan sesuai klasifikasi instrumen berdasarkan tingkatan yaitu pada tingkat mahir (*Advance*) di mana pada tingkat A1, A2, A3, A4, dan A5. Pada tingkat A1 subjek mengenal cara memegang instrumen *bubuau*, A2 subjek mengenal ketukan instrumen *bubuau*, A3 subjek mampu membunyikan instrumen *bubuau* dengan ketukan yang tepat sesuai instruksi fasilitator, A4 subjek berinisiatif memilih ketukan serta tepat dalam membunyikan *bubuau* sesuai ketukan yang dipilih secara berkelompok, A5 subjek mampu mengikuti instruksi dari fasilitator dengan ketukan yang tepat dalam memainkan *bubuau* secara bersamaan.



Gambar 3.55

Subjek menggunakan kedua tangan lalu menarik buka tutup untuk menghasilkan suara Instrumen *Bubuau*  
(Dok: Fahdi Hasan, 02 Oktober 2024)

Instrumen *Bubuau* merupakan instrumen musik dalam klasifikasi sub kategori aerofon bebas dengan penggerak mekanis yang unik dalam menghasilkan suara melalui perputaran di udara. Dengan konstruksi sederhana berbahan bambu dan tali katun, alat ini mampu menciptakan variasi nada yang dipengaruhi oleh kecepatan putaran dan panjang tali. Sebagai instrumen yang digunakan dalam pendidikan dan terapi musik, *Bubuau* memiliki tahapan pembelajaran yang sistematis, mulai dari pengenalan hingga kemampuan bermain secara bersama-sama. Keunikan mekanisme dan fleksibilitas penggunaannya menjadikan *Bubuau* tidak hanya sebagai instrumen musik tradisional, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam mengembangkan keterampilan ritmik dan koordinasi motorik.

## **B. Materi Instrumen Musik *Rahaidi* Sebagai Media Terapeutik**

Tahapan pelatihan diberikan dengan cara pembagian tingkat yaitu dasar, menengah, dan mahir sebagai pedoman materi terapan. Tingkat dasar diberikan dua instrumen yaitu *Fu Ici* dan *Hitada*. Pada tingkat dasar (*beginners*), materi ajar terdiri dari mengetahui cara memegang (A1), mengenal ketukan atau ritmik (A2)<sup>41</sup>, mampu membunyikan instrumen sesuai instruksi (A3)<sup>42</sup>, berinisiatif memilih ketukan atau ritmik secara berkelompok (A4)<sup>43</sup>, dan mengikuti instruksi ketukan atau ritmik secara berkelompok (A5)<sup>44</sup>. Pada tingkat menengah (*intermediated*), materi yang ajar terdiri

---

<sup>41</sup> Pola ketukan dapat dilihat pada lembar lampiran halaman 284-285

<sup>42</sup> Pola ketukan dapat dilihat pada lembar lampiran halaman 284-285

<sup>43</sup> Pola ketukan dapat dilihat pada lembar lampiran halaman 284-285

<sup>44</sup> Pola ketukan dapat dilihat pada lembar lampiran halaman 286-296

dari mengetahui cara memegang (A1), mengenal ketukan atau ritmik (A2), mampu membunyikan dengan ketukan atau ritmik (A3), berinisiatif memilih ketukan atau ritmik serta tepat dalam membunyikan (A4), mampu mengikuti instruksi dari fasilitator dengan ketukan dan ritmik secara berkelompok (A5). Sedangkan pada tingkat mahir (*advanced*), materi ajar terdiri dari mengetahui cara memegang *Bubuau* (A1), mengenal ketukan *Bubuau* sesuai instruksi fasilitator (A2), mampu membunyikan dengan ketukan yang tepat (A3), berinisiatif dalam memilih ketukan serta tepat membunyikan *bubuau* sesuai ketukan yang dipilih secara berkelompok (A4), mampu mengikuti instruksi dari fasilitator dengan ketukan tepat dalam memainkan *Bubuau* secara berkelompok (bersama). Setiap tingkatan memiliki standar kelulusan untuk mencapai kompetensi tertentu. Tatalaksana Latihan penggunaan instrumen *Rahaidi* tingkat dasar, terlampir. Penelitian ini berfokus hanya pada tingkat dasar (*beginners*) dengan menggunakan dua instrumen *Rahaidi* (*Fu Ici* dan *Hitada*).

Tahapan pelatihan instrumen *Rahaidi* dirancang secara sistematis melalui tiga tingkatan, yaitu dasar, menengah, dan mahir, dengan masing-masing tingkat memiliki kompetensi yang harus dicapai. Fokus penelitian ini adalah pada tingkat dasar, yang melibatkan instrumen *Fu Ici* dan *Hitada*, dengan pembelajaran bertahap mulai dari pengenalan hingga bermain secara berkelompok. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta memahami teknik dasar sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih kompleks. Dengan sistem pembelajaran yang terstruktur, pelatihan ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan musikal serta koordinasi ritmik peserta secara bertahap dan efektif.